

STRATEGI PENURUNAN INFLASI MELALUI PROLIGA CABAI DI KOTA BATAM KEPULAUAN RIAU

**Jonri Suhendra Sitompu^{1*}, Apriyani Nur Sariffudin, Syaema Yulida
Khaerudin, dan Muhammad Alwi Mustaha**

BPTP Kepulauan Riau. Jl.Sungai Jang 38. Tanjung Pinang, Kepri

HP: 0811701 9293

E-mail: jonrisuhendra2022@gmail.com

Ringkasan

Karya tulis ilmiah ini mengulas tentang strategi penurunan inflasi melalui proliga cabai merah. Hal ini didasari atas inflasi yang terjadi di Kota Batam beberapa tahun terakhir. Inflasi yang terjadi seringkali dipengaruhi oleh harga cabai merah yang melambung. Penyebab kenaikan harga cabai yang terlalu tinggi disebabkan oleh masih kurangnya produksi cabai di Kota Batam, sehingga kebutuhan cabai masyarakat harus dipenuhi melalui pasokan dari luar daerah. Langkah-langkah strategi penurunan inflasi ini didasarkan pada data kebutuhan dan produksi cabai merah untuk lokasi Kepulauan Riau khususnya Kota Batam. Penelitian dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2022 di Kota Batam. Lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan kota tertinggi penyumbang inflasi serta lokasi yang memiliki luas panen serta produksi cabai merah terbesar di Kepulauan Riau. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan diskusi menghasilkan data sekunder dan data primer. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar. Adapun hasil yang diperoleh yaitu salah satu cara untuk menurunkan tingkat inflasi akibat kenaikan harga cabai merah adalah penggunaan teknologi PROLIGA (produksi lipat ganda) cabai merah yang dapat meningkatkan produktivitas petani dalam menghasilkan cabai merah untuk memenuhi kebutuhan cabai daerah khususnya di Kota Batam.

Kata Kunci: Inflasi, Batam, Proliga, Cabai Merah, dan Produktivitas.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai atau yang biasa kita kenal disebut lombok adalah sejenis sayuran buah semusim yang termasuk dalam anggota genus *Capsicum* (Agustina dkk, 2014). Cabai banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai penyedap rasa makanan. Cabai merupakan komoditas sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat. Ciri dan jenis sayuran ini adalah rasanya yang sangat pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Karena merupakan sayuran yang dikonsumsi setiap saat, maka cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional. Cabai besar merupakan salah satu komoditas strategis

karena menjadi salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Selain itu, cabai juga memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia yang menjadi daya tarik bagi petani (Handoko dkk, 2013).

Sebagai kebutuhan pokok, kebutuhan cabai besar akan meningkat sejalan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 272,7 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,22 persen (BPS, 2022). Pertumbuhan jumlah penduduk ini harus terus diikuti dengan peningkatan produksi cabai besar yang pada tahun 2021 mencapai 1.360.571 ton. Produksi cabai besar dilakukan hampir di setiap Provinsi seluruh Indonesia dengan produksi terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Sumatera Barat. Namun tidak setiap Provinsi di Indonesia mampu memproduksi cabai sesuai jumlah kebutuhan daerahnya sehingga harus memasok kebutuhan cabai dari Provinsi lain. Salah satu Provinsi yang belum mampu memenuhi kebutuhan cabai dari produksi daerahnya adalah Provinsi Kepulauan Riau. Menurut BPS (2022), pada tahun 2021 produksi cabai merah di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 2.967 ton atau sekitar 0,22 % dari produksi cabai di Indonesia.

Menurut data Bank Indonesia Kantor Perwakilan Kepulauan Riau pada tahun 2022 di Provinsi Kepulauan Riau khususnya kota Batam, komoditas pertanian yang merupakan salah satu komoditas penentu inflasi yaitu cabai merah. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Ardiansyah, 2017). Menurut Bank Indonesia, inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Menurut Waluyo (2003), inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hampir di seluruh negara. Menurut Daniel (2018), inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara selain pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dan kegiatan ekspor-impor.

Cabai sebagai komoditi sayuran mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi di banding dengan sayuran lainnya. Cabai mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan manusia. Pada umumnya cabai dikonsumsi atau diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk bahan penyedap berbagai macam masakan, cabai juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri makanan. Untuk memenuhi kebutuhan cabai di Kota Batam, Cabai merah didatangkan dari luar daerah seperti Sumatera Utara, Jawa, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Aceh. Ketersediaan produk pertanian dari luar daerah sangat tergantung pada cuaca dan gelombang laut, sehingga sering terjadi kelangkaan produk pertanian (Izhar dkk, 2016). Teknologi Produksi Lipat Ganda (PROLIGA) cabai pertama kali dirakit oleh Balai Penelitian Sayuran (Balitsa), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi dan produktivitas cabai menjadi berlipat ganda. Adapun strategi PROLIGA cabai adalah a) Penggunaan varietas

unggul; b) Persemaian sehat; c) Peningkatan populasi tanaman; d) Pengelolaan hara, tanah dan air; serta e) Pengendalian hama terpadu.

Melalui penerapan PROLIGA cabai diharapkan meningkatkan produksi cabai secara mandiri sehingga mengurangi ketergantungan pasokan seperti yang terjadi selama ini. Pasokan cabai secara mandiri sudah tentu berdampak pada kestabilan harga dan dalam jangka panjang akan memberikan dampak terhadap penurunan inflasi.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2022 di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan Kota tertinggi penyumbang inflasi serta lokasi yang memiliki luas panen serta produksi cabai merah terbesar di Provinsi Kepulauan Riau. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan diskusi menghasilkan data sekunder dan data primer. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu data sekunder yaitu BPS, Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau sedangkan data primer penyuluh dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam, serta data dari BPTP Kepulauan Riau. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Sebaran Pertanaman dan Harga Cabai

Berikut peta sebaran tanaman cabai berdasarkan kecamatan di Kota Batam pada tahun 2020.

Tabel 1. Luas panen dan produksi cabai merah menurut kecamatan di Kota Batam Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (ku/ha)
1.	Belakang Padang	-	-	-
2.	Bulang	91,00	12.126	134,73
3.	Galang	50,00	13.357	267,14
4.	Sungai Beduk	5,00	352	70,4
5.	Sagulung	19,00	2.700	142,10
6.	Nongsa	3,00	460	153,33
7.	Batam Kota	-	-	-
8.	Batuaji	21,00	3.930	187,14
9.	Sekupang	20,00	2.000	100,00
10.	Lubuk Baja	-	-	-
11.	Batu ampar	-	-	-
12.	Bengkong	-	-	-
Total		209,00	35.327	169,02

Sumber : Batam dalam Angka (2021)

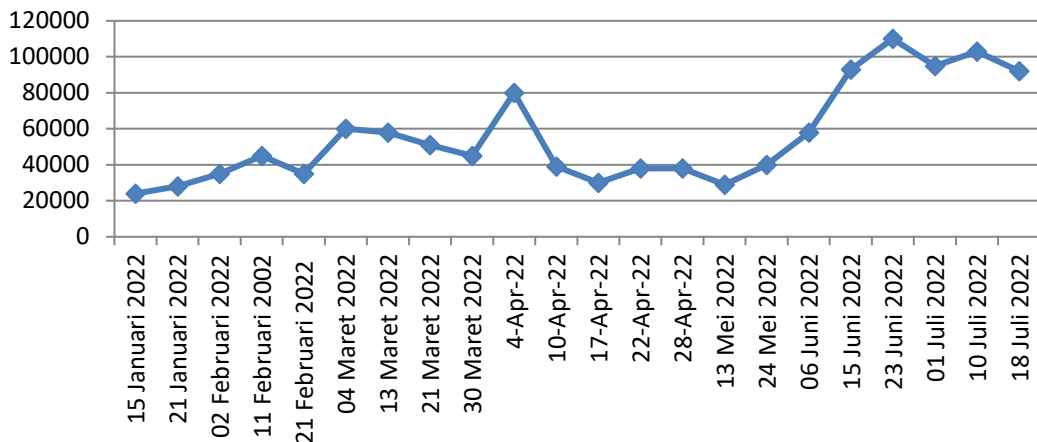
Berdasarkan Tabel 1, dari 12 Kecamatan yang berada di Kota Batam sebanyak 7 Kecamatan yang dapat memproduksi cabai merah dimana Kecamatan Bulang merupakan Kecamatan yang memiliki luas panen cabai tertinggi sedangkan produksi cabai merah terbesar berada di Kecamatan Galang. Menurut data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam, harga cabai merah di Kota Batam dari bulan Januari-Juli 2022 baik ditingkat eceran maupun grosir dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Harga cabai merah periode Januari– Juli 2022 di tingkat eceran dan grosir di Kota Batam.

No.	Tanggal	Eceran (Rp)	Grosir (Rp)
1.	15 Januari 2022	24.000	20.000
2.	21 Januari 2022	28.000	25.000
3.	02 Februari 2022	35.000	32.000
4.	11 Februari 2002	45.000	41.000
5.	21 Februari 2022	35.000	32.000
6.	04 Maret 2022	60.000	55.000
7.	13 Maret 2022	58.000	55.000
8.	21 Maret 2022	51.000	47.000
9.	30 Maret 2022	45.000	41.000
10.	04 April 2022	80.000	75.000
11.	10 April 2022	39.000	34.000
12.	17 April 2022	30.000	27.000
13.	22 April 2022	38.000	34.000
14.	28 April 2022	38.000	34.000
15.	13 Mei 2022	29.000	26.000
16.	24 Mei 2022	40.000	35.000
17.	06 Juni 2022	58.000	53.000
18.	15 Juni 2022	93.000	77.000
19.	23 Juni 2022	110.000	105.000
20.	01 Juli 2022	95.000	90.000
21.	10 Juli 2022	103.000	100.000
22.	18 Juli 2022	92.000	88.000

Sumber : DKPP Kota Batam, 2022.

Berdasarkan Tabel 2 diatas harga cabai merah pada tingkat eceran maupun grosir tertinggi ada pada tanggal 23 Juni 2022 masing-masing sebesar sebesar Rp 110.000,-/Kg dan Rp 105.000,-/Kg sedangkan harga terendah sebesar Rp 24.000,-/Kg dan Rp 20.000,-/Kg pada tanggal 15 Januari 2022. Menurut Rusmadi (2017) bahwa tinggi rendahnya harga cabai dipasaran sangat dipengaruhi oleh iklim, khususnya curah hujan.



Gambar 1. Grafik harga cabai merah di Kota Batam bulan Januari-Juli 2022.

3.2. Tantangan dan Peluang Pengembangan Cabai di Kota Batam

3.2.1 Tantangan/Hambatan

Batam merupakan Kota yang diperuntukkan terutama bagi sektor industri dan pariwisata bukan untuk sektor pertanian. Menurut Harefa (2013) sejak awalnya Kota Batam memang didesain sebagai sebuah kawasan berkaitan dengan industri dan pengolahan. Keterbatasan lahan merupakan salah satu tantangan sektor pertanian yang utama di Kota Batam. Tantangan yang lain yaitu jumlah petani cabai yang masih terbatas dan minat petani untuk menanam cabai merah masih kurang. Hal ini dibuktikan oleh data dari BPS Kota Batam (2022) bahwa jumlah masyarakat menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama di Kota Batam sampai akhir tahun 2021 sebanyak 31.121 orang dari total sebanyak 716.193 masyarakat yang bekerja atau sekitar 4,34%.

3.2.2 Peluang

Kota Batam merupakan Kota dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Kepulauan Riau dibandingkan 6 Kabupaten/Kota lainnya. Menurut Data BPS Batam dalam angka pada tahun 2021 jumlah penduduk 1.54 juta jiwa, atau (73%) dari jumlah penduduk yang ada di Provinsi Kepulauan Riau, dengan laju pertumbuhan penduduk Kota Batam sebesar 4,46 dibandingkan laju pertumbuhan penduduk Provinsi Kepulauan Riau 1.94. Selain itu Kota Batam merupakan pusat perdagangan dan industri terbesar di Provinsi Kepulauan Riau dan secara geografis Kota Batam mempunyai letak yang strategis. Selain berbatasan langsung dengan negara Singapura, Kota Batam juga merupakan jalur pelayaran dunia internasional. Jumlah penduduk maupun laju pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan kebutuhan cabai di Kota Batam. Menurut Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam, kebutuhan cabai di Kota Batam sebanyak 8-10 ton sedangkan produksi cabai di Kota Batam rata – rata 1 ton/hari, di mana masih ada GAP 8-10%. Hal ini merupakan peluang buat petani untuk mengendalikan inflasi. Menurut data

BPS Kepri dalam angka pada tahun 2021, Kota Batam merupakan kota yang memiliki luas panen tanaman cabai 44,06 % dari total luas panen dan produksi cabai 72,67% dari total produksi di Provinsi Kepulauan Riau. Luas panen dan produksi cabai di Provinsi Kepulauan Riau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi cabai merah per Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau

No.	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (ku/ha)
1.	Karimun	66,85	2.329,98	34,85
2.	Bintan	53,58	7.364,04	137,44
3.	Natuna	88,35	1.872,23	21,19
4.	Lingga	40,82	591,53	14,49
5.	Kepulauan Anambas	23,35	292,22	12,51
6.	Batam	220,00	33.438,00	151,99
7.	Tanjungpinang	6,40	124,30	19,42
Total		499,35	46.012,30	391.90

Sumber : BPS, 2021.

3.2.3 PROLIGA sebagai Solusi Peningkatan Produksi Cabai di Kota Batam

Berdasarkan tantangan dan peluang pengembangan cabai merah di Kota Batam, BPTP Kepulauan Riau, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian pada tahun 2019 mulai memperkenalkan teknologi PROLIGA cabai merah di Kota Batam melalui dengan pembuatan demplot percobaan yang berlokasi di Kelurahan Setokok, Kecamatan Bulang dengan melibatkan Kelompok Tani Maju Mandiri sebagai mitra dengan petani kooperator yaitu Bapak Thomas, dimana dalam penerapan teknologi PROLIGA tersebut, produktivitas cabainya mencapai 2,04 kg/batang, sehingga adanya peningkatan produksi ini dapat menekan atau menurunkan laju inflasi khususnya komoditas tanaman cabai. Hasil ini sesuai dengan pendapat Suparwoto dkk, (2021) bahwa penerapan teknologi PROLIGA cabai merah dapat meningkatkan produktivitas cabai merah pada beberapa varietas seperti varietas Tanjung-2, Lembang-1 dan Ayu. Keberhasilan penerapan teknologi PROLIGA di Kelompok Tani Maju Mandiri yang berada di Kelurahan Setokok, Kecamatan Bulang ini kemudian diadopsi bahkan direflikasi oleh *stakeholders* seperti Bank Indonesia Kantor Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Batam melalui program seperti demplot dan sekolah lapang teknologi PROLIGA cabai merah. PROLIGA cabai yang diintroduksi oleh BPTP Kepri juga telah dikembangkan oleh Bank Indonesia pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau.

4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari karya tulis ini bahwa peningkatan produktivitas cabai merah khususnya di Kota Batam akan terus ditingkatkan dengan kerjasama dari BPTP Kepulauan Riau, Pemerintah Daerah, Dinas Pertanian setempat, dan juga dari para petani cabai merah. Dengan penerapan teknologi PROLIGA cabai merah telah membuktikan peningkatan hasil panen cabai merah untuk wilayah Kota Batam. Dengan seiring berjalannya waktu dan kerja keras dari semua pihak, diharapkan produktivitas cabai merah di Kota Batam akan terus meningkat sehingga dapat menurunkan angka inflasi akibat kenaikan harga cabai merah di pasaran.

4.2 Saran

Salah satu penyebab masih rendahnya produktivitas cabai di Kota Batam dikarenakan masih sedikitnya jumlah petani cabai, oleh karena itu dibutuhkan usaha untuk meningkatkan minat petani dalam menanam cabai. Salah satu caranya adalah dengan mensosialisasikan teknologi PROLIGA sehingga hasil panen meningkat dan kesejahteraan petani lebih terjamin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada institusi pemerintahan maupun swasta serta seluruh pihak yang terlibat atas bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian. Terima kasih yang sama kami ucapkan kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian selaku penyelenggara Temu Teknis Peningkatan Kompetensi Jabatan Fungsional Balitbangtan Tahun 2022.

DAFTAR BACAAN

- [1] Agustina, S., P. Widodo dan H. A. Hidayah. 2014. Analisis Fenetik Kultivar Cabai Besar *Capsicum annuum* L. dan Cabai Kecil *Capsicum frutescens* L. Jurnal Scripta Biologica 1 (1):117-125.
- [2] Handoko, S.T., K. Hendarto dan M. Kamal. 2013. Pola Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Merah Keriting (*Capsicum annuum* L.) Akibat Aplikasi Kalsium Nitrat pada Daerah Dataran Rendah. Jurnal Agrotek Tropika 1 (2):140-146.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Produksi Tanaman Sayuran 2021 (Ton). Jakarta.
- [4] Ardiansyah, H. 2017. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Ekonomi 5 (3):1-5.
- [5] Waluyo, D.E. 2003. Teori Ekonomi Makro. UMM Pres: Bandung. ISBN: 9789793021027.

- [6] Daniel, P.A. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Jurnal of Economics and Business* 2 (1):131-136.
- [7] Izhar, L., J.S. Sitompul. I.S. Oktariani dan Dahono. 2016. Potensi Budidaya Tanaman Sayuran di Kota Batam. *Prosiding Seminar Nasional*.
- [8] Badan Pusat Statistik Kota Batam. 2022. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (Kuintal) 2020. Batam.
- [9] Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Batam. 2022. Laporan Mingguan Survei Harga Pasar Komoditas Pangan Periode Januari-Juli 2022 di Kota Batam. Batam
- [10] Rusmadi. 2017. Pengaruh Harga Cabai terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Indonesia* 2 (2):124-132.
- [11] Harefa, M. 2013. Struktur Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kota Batam dan Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* 4 (2):175-193.
- [12] Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. 2022. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Kepulauan Riau (Kuintal) 2021. Tanjungpinang.
- [13] Suparwoto., J. Karman dan Waluyo. 2021. Daya Hasil Varietas Cabai Merah dengan Teknologi Proliga. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan* 4 (2):113-119.